

---

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR DI PAUD AL MARYAH**

---

**Oleh****Suriyani<sup>1</sup>, Lucky Dewanti<sup>2</sup>, Heni Suwarni<sup>3</sup>, Ririn Tjahyaningsih<sup>4</sup>, Abdul Azis<sup>5</sup>****<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Departemen PG PAUD,****Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia****<sup>5</sup>Universitas Pirima Indonesia PSDKU Pekanbaru, Indonesia****Email: \*<sup>1</sup>[suriyanibgr556@gmail.com](mailto:suriyanibgr556@gmail.com), <sup>2</sup>[luckydewanti187@gmail.com](mailto:luckydewanti187@gmail.com),****<sup>3</sup>[heni08firmansyah@gmail.com](mailto:heni08firmansyah@gmail.com), <sup>4</sup>[ririn.tj.29@gmail.com](mailto:ririn.tj.29@gmail.com), <sup>5</sup>[abdulazis@unprimdn.ac.id](mailto:abdulazis@unprimdn.ac.id)****Abstrak**

Kemampuan menyimak merupakan keterampilan dasar berbahasa yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini, karena menjadi fondasi bagi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Namun, hasil pengamatan awal di PAUD Al-Maryah menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam menyimak, seperti kurang fokus, kesulitan menjawab pertanyaan sederhana, serta belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik. Kondisi ini menuntut adanya media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui media cerita bergambar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 10 anak di kelompok B Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi keterampilan menyimak anak yang meliputi indikator memperhatikan cerita, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyebutkan tokoh/gambar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menyimak anak setelah penggunaan media cerita bergambar. Pada tahap pra-siklus rata-rata ketercapaian masih jauh di bawah kriteria ketuntasan, sedangkan setelah tindakan pada siklus kedua seluruh anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rata-rata pencapaian 100%. Dengan demikian, penggunaan media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

***Kata Kunci: Kemampuan Menyimak, Anak Usia Dini, Cerita Bergambar.***

**PENDAHULUAN**

Anak Usia Dini merupakan anak yang berada pada usia keemasan (golden age) usia ini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangannya yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang pesat, termasuk dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi. Untuk itu, stimulasi melalui pendekatan yang tepat sangat diperlukan. Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar dalam aspek bahasa yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini. Menyimak tidak sekadar kegiatan mendengar, melainkan mencakup



proses aktif memahami, menginterpretasi, dan memberi makna terhadap apa yang didengar.

Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menyimak sejak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk kesiapan belajar anak di jenjang berikutnya. Menyimak merupakan bagian dari proses pemahaman yang aktif. Anak mengotruksikan makna dengan menghubungkan informasi baru dengan skema yang sudah dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui media cerita bergambar. Rancangan yang di pakai yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, penerapan, tindakan dan refleksi. Dalam kenyataan berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD AL MARYAH pada minggu pertama tanggal 3 maret 2025. Subjek dari peneliti ini yaitu 10 siswa kelompok B variabel penelitian terdiri dari input (kemampuan menyimak sebelum tindakan), proses (melalui media bercerita bergambar) dengan output (kemampuan menyimak dan tindakan). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi terdapat lebih 70% anak yang tidak dapat menyimak dengan baik. Ketika Guru sedang bercerita anak tidak bisa menyimak apa yang sedang di ceritakan. Buku cerita bergambar memberikan makna ganda melalui teks dan ilustrasi multimedia ini memperkuat pemahaman anak terhadap isi cerita dan memperkaya keterampilan menyimak.

Membaca cerita bergambar secara berulang (*repeated storybook reding*) meningkatkan kosakata dan pemahaman menyimak anak usia dini secara signifikan. Buku cerita bergambar memperkuat pemahaman isi cerita dan kemampuan menyimak anak melalui teks dan ilustrasi. Pembacaan berulang juga meningkatkan kosakata dan pemahaman menyimak secara mendasar. Hal ini menyebabkan siswa yang rendah dalam menyimak dan kurang semangat belajar akan terganggu dengan hal-hal lain

selain menyimak. Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang umum dilakukan oleh guru maupun orangtua. Enggel dalam Jaxman (2009) berpendapat bahwa "Storytelling is perhaps the most powerful way that human being organize experience" Dari permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. menyimak siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan keterampilan mengajar guru, membuat media, melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang aktif dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak adalah cerita bergambar. Cerita bergambar menggabungkan elemen visual dan naratif yang dapat menarik perhatian anak, memudahkan pemahaman isi cerita, serta mendorong anak untuk fokus dan aktif dalam proses menyimak.

Selain itu, cerita bergambar juga membantu anak mengembangkan imajinasi, kosakata, dan pemahaman makna melalui konteks gambar dan cerita yang disampaikan. Media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Oktaviani (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan kemampuan anak dalam menangkap isi pesan yang disampaikan. Anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan menyimak karena media tersebut menyajikan cerita secara menarik dan kontekstual sesuai dengan dunia anak. Sejalan dengan itu, Hasanah (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media visual, seperti gambar atau ilustrasi, mampu mendukung perkembangan keterampilan menyimak karena memberikan stimulus tambahan yang memperkuat ingatan dan pemahaman anak terhadap isi cerita.

Dengan demikian, penggunaan media cerita bergambar tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga efektif dalam meningkatkan menyimak sebagai bagian dari



kemampuan berbahasa yang esensial pada masa kanak-kanak awal. Hal ini juga berlaku dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. Guru perlu memperhatikan berbagai aspek dalam pembelajaran menyimak, mulai dari metode penyampaian materi hingga pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Salah satu media yang terbukti efektif dan menarik adalah media cerita bergambar, karena mampu menyampaikan pesan bahasa secara visual dan verbal secara bersamaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memahami cara menyampaikan cerita dengan tepat, termasuk intonasi suara, ekspresi wajah, dan penggunaan gambar yang menarik. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, serta kontekstual agar anak lebih mudah memahami isi cerita. Media cerita bergambar memberikan rangsangan visual yang membantu anak lebih fokus dalam menyimak dan memahami alur cerita secara utuh. Menurut Suyadi (2012), anak usia dini berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, sehingga media bergambar sangat membantu anak dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata mereka. Cerita yang disajikan secara bergambar memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak sekaligus memperluas kosakata dan imajinasi. Dengan menerapkan media ini dalam pembelajaran menyimak, anak dapat menyerap informasi lebih maksimal dan menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Penelitian oleh Fitriyani dan Rahmawati (2021) dalam Jurnal Obsesi juga membuktikan bahwa penggunaan media cerita bergambar secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif merespons cerita, mampu mengingat isi cerita, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek perhatian dan pemahaman terhadap pesan lisan. Dari beberapa teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Meningkatkan

Kemampuan Menyimak Melalui Media Cerita Bergambar”. Cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang sangat efektif bagi anak usia dini karena mampu menggabungkan teks dan ilustrasi secara multimodal. Kombinasi ini membantu anak memahami isi cerita lebih mudah, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan minat baca.

Selain itu, cerita bergambar merangsang perkembangan bahasa, menambah kosakata, serta melatih kemampuan menyimak dan berpikir kritis sejak dini. Cerita bergambar juga bersifat visual dan kontekstual, sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan imajinasi anak usia 4–6 tahun, sehingga menjadikannya media yang menarik dan edukatif. Alasan ilmiah yang kuat untuk memilih tema cerita bergambar dalam penelitian anak usia dini, (1) Meningkatkan Kosakata dan Pemahaman Bahasa Penelitian menunjukkan bahwa membaca buku bergambar secara berulang membantu anak menguasai kosakata baru dan memahami cerita lebih baik. menemukan bahwa anak-anak yang dibacakan cerita mendapat peningkatan kosakata 15–40 % tergantung metode bimbingannya. Selain itu, Contohnya, menunjukkan bahwa storytelling dengan alat bantu seperti properti meningkatkan kemampuan mendengarkan dan kosakata anak prasekolah secara signifikan. (2) Pendekatan Multimodal (Teks + Ilustrasi) Buku bergambar menggabungkan teks dan gambar, mengikuti efek “picture superiority”—memori visual lebih kuat dibandingkan teks saja. Studi menegaskan bahwa buku bergambar memiliki ragam kosa kata yang lebih kaya daripada percakapan biasa, sehingga menjadi sumber input bahasa yang secara statistik lebih beragam (3) Keterlibatan, Motivasi, dan Fokus Anak Penggunaan gambar menarik minat anak dan membuat mereka lebih bersemangat terlibat. Studi di Indonesia menemukan bahwa penggunaan buku bergambar meningkatkan partisipasi anak hampir 90% setelah sesi berulang.



## LANDASAN TEORI

### 1. Perkembangan Bahasa

#### (a) Pengertian Perkembangan Bahasa

Tiap-tiap pandangan teoritis telah memberikan nilai tambah terhadap pengetahuan kompleksitas perkembangan bahasa dan terhadap kesadaran akan ragam stimulus bahasa yang luas dan situasi yang di alami oleh anak. Pandangan teoritis yang berbeda memberikan ragam fokus terhadap peran sifat dasar dan pengasuhan sebagaimana penekanan terhadap satu atau lebih dari lima aspek pengetahuan bahasa. Melalui tulisan ini, yang menjadi fokus hanya pandangan interaksionis, dengan pengenalannya terhadap cara-cara di mana karakteristik alamiah dan pengasuhan berinteraksi. Hal itu memeberikan kerangka pemahaman terhadap cara-cara kompleks yang dilakukan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka saat mereka berinteraksi dengan orang-orang dan benda dalam lingkungan mereka.

Perkembangan kompleks dari otak memainkan peran yang sangat penting bagi perkembangan bahasa. Dan ketika daerah otak tertentu yang telah diasosiasikan dengan fungsi proses bahasa yang spesifik, pada ahli syaraf setuju bahwa kedua bagian otak terlibat dalam komunikasi. Dalam buku yang di terbitkan oleh Suryani dkk tahun 2025 yang berjudul "Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini pada halaman 1 dijelaskan bahwa, Huda (1987) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh pada pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika mereka dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan degan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-

kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi memperoleh bahasa berkenaan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Sundari, 2018). Anak-anak mendapatkan bahasa dalam berbagai ragam dan keadaan. Metode-metode bahasa digunakan dalam setiap kondisi dan fitur linguistik bahasa atau dialektika memengaruhi perkembangan bahasa anak. Melalui pemahaman terhadap ragam pola interaksi dan karakteristik dari kondisi yang berbeda, para guru akan mampu merencanakan dan mempraktikan kegiatan relasi-bahasa yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Setiap individu berbeda dalam proses perkembangan karena perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara herediter maupun lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa terhadap perkembangan bahasa tidak lepas dari faktor penyebab kelainan bicara yang melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi, antara lain (Ratna 2014).

#### (b) Tahap Perkembangan Bahasa

Menurut Vygosky dalam Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut: Pertama, tahap eksternal yaitu sebagai berikut: Pertama, tahap eksternal yaitu: tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak, "apa yang sedang kamu lakukan?" kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, "apa?" Orang dewasa memberikan jawabannya, "Melompat" Kedua, tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan", "ini mata". Ketiga, tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang

anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar kaki sedang berjalan. Menurut Susanto tahap-tahap perkembangan bahasa sebagai berikut: 8 Tahap I (pra linguistik) yaitu antara 0-1 tahun Tahap II (linguistik) yaitu yang terdiri dari tahap I (holofransik) yang berumur 1 tahun, anak mulai mempunyai perbendaharaan kata, dan tahap II (fase) yaitu anak yang berumur 1-2 tahun yang mempunyai kosakata lebih kurang 50 -100 kosa kata. Tahap III (pengembangan tata bahasa) yaitu anak yang berumur 3-5 tahun atau pra sekolah, dimana tahap ini anak sudah bisa membuat sebuah kalimat. Tahap IV (tata bahasa) menjelang dewasa yaitu anak yang berumur 6-8 tahun dimana tahap ini anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap dan erat kaitannya dengan perkembangan berpikir. Menurut Vygotsky, anak melewati tiga tahap utama: pertama, tahap eksternal, saat anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa; kedua, tahap egosentris, ketika anak mulai berbicara sesuai dengan pikirannya sendiri; dan ketiga, tahap internal, saat anak mulai berpikir dan memahami bahasa secara mandiri. Sementara itu, menurut Susanto, tahapan bahasa anak dimulai dari pra-linguistik (0–1 tahun), berlanjut ke linguistik awal (1–2 tahun) dengan penguasaan kata-kata dasar, kemudian ke tahap pengembangan tata bahasa (3–5 tahun), dan akhirnya ke tahap lanjutan menjelang usia sekolah (6–8 tahun) di mana anak mulai mampu merangkai kalimat kompleks.

#### (c) Aspek-aspek perkembangan bahasa anak

Menurut Jamaris dalam Hendra Sofyan bahwa dalam perkembangan bahasa anak, ada tahap perkembangan kemampuan bahasa, sebagai berikut: (1) Perkembangan bahasa dapat dibagi kedalam tiga bentuk perkembangan yaitu: perkembangan kosakata, perkembangan semantik, dan sintaktik dan perkembangan variasi dan kompleksitas

berbahasa. (2) Kosakata Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. (3) Sintaksis (tata bahasa) Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”. (4) Sematik Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya.

Perkembangan semantik dan struktur sintaksis menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubungan-hubungan objek dan peristiwa yang mencakup tindakan / perbuatan, lokasi dan orang, anak mulai mengatakan “aku pergi” atau “ibuku atau ayahku. Ada beberapa aspek perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut: Perkembangan Kosakata Pada saat memasuki usia taman kanak-kanak anak telah menguasai sekitar 3000 kata. Sementara menurut Dardjowidjojo dalam Musfiroh pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata dan menjadi 2932 pada usia 5 tahun. Secara garis besar kata-kata tersebut meliputi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiv (kata sifat) dan kata fungsi. Perkembangan Struktur Menurut Musfiroh perkembangan struktur anak mengikuti angka tahun pertumbuhannya. Anak yang berusia 4 tahun umumnya menghasilkan ujaran 4 kata dalam setiap kalimat dan menjadi 5 kata pada usia 5 tahun, lalu 6 kata pada usia anak mencapai 6 tahun Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini itu meliputi perkembangan kosakata dan perkembangan struktur anak usia 4-6 tahun dimana secara garis besar kata-kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat.

#### (d) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

(1) Intelegensi Dari berbagai faktor yang di temukan, intelegensi adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Dalam bukunya, Suhartono (2005) mengutip Hurlock menyatakan bahwa anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka



anak akan memiliki tingkat keterampilan berbicara dengan cepat. Saputra dan Syahrul (2021) menyatakan anak yang cenderung memiliki tingkat kognitif yang tinggi akan lebih mudah dalam proses pemerolehan bahasa, begitupun sebaliknya. (2) Jenis Kelamin Anak dengan jenis kelamin perempuan mayoritas perkembangan bahasanya lebih baik (Azzahroh, Sari & Lubis, 2021).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Holy (2018) yang mengemukakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perkembangan bahasa. Wang (2023) juga menemukan penelitian terbaru mengatakan bahwa kemampuan bahasa perempuan lebih daripada laki-laki. Kata, frasa, dan bahkan kalimat lebih banyak digunakan oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Penghambatan bicara dan bahasa lebih banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (Pratiwi, Yanuarini & Yani, 2022). Paskarinda dan Poernomo (2015) menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa dalam aspek motorik dibandingkan perkembangan dalam aspek motorik. Hal ini berhubungan dengan kegiatan bermain anak, anak perempuan terbiasa bermain yang berhubungan dengan komunikasi atau mainan yang mengakibatkan suara akibatnya bisa merangsang berbicara seperti bermain boneka, memasak, sedangkan anak laki-laki terbiasa bermain dengan melibatkan energi seperti bermain mobil mainan, berlari dengan teman sehingga anak laki-laki lebih sering mengalami keterlambatan bicara. (3) Pola Asuh Perkembangan bahasa memiliki hubungan dengan pola asuh orang tua.

Hasil penelitian Baiti (2020) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pola asuh dengan kemahiran bahasa anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Joni (2015) yang menyatakan bahwa pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Peranan dari pola asuh sangat penting bagi perkembangan berbahasa anak, karena orang tua menjadi sumber untuk anak mempunyai pengetahuan mengenai benar dan salah, pantas

dan tidak pantas bahasa yang digunakan orang tua dalam kegiatan sehari-hari terutama di usia dini. Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak tidak lebih penting dibandingkan pola asuh dalam keluarga (Salamah & Supriyadi, 2021). Penelitian Fitriana, Yusuf dan Subagya (2024) menemukan faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena berbagai alasan yang berkaitan dengan interaksi, stimulasi, dan lingkungan pembelajaran. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menyatakan pola asuh adalah hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang menawarkan rangsangan kepada anak untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan pengetahuan yang dianggap paling sesuai oleh orang tua (Agustianti & Jazariyah, 2021). Hasil penelitian Brantasari (2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang perhatian dapat mempengaruhi pengasuhan dimana orang tua hanya peduli pada keperluan anak, orang tua abai dengan kegiatannya sehingga tuntutan yang sedikit kepada anak dapat menerbitkan kurangnya kompetensi sosial, kemandirian dan mengontrol emosi.

Motivasi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada anak (Yuswati & Setiawati, 2022). Hasil penelitian dari Nugraha dan Rukiyah (2022), anak usia 3 sampai 4 tahun cenderung lebih mampu berbahasa sejalan dengan perkembangan usianya. Terlebih di dalam perkembangan bahasa dan bicara sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Peranan orang tua sangat penting untuk menjadikan hubungan yang sehat. Hal ini meyakinkan bahwa hubungan atau interaksi sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa seorang anak. Semakin banyak hubungan atau interaksi yang dilakukan anak dalam bentuk komunikasi secara verbal yang diterapkan, maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh anak tentang bahasa tersebut (Candra, Marantika, Utami, Saputra & Putri, 2023). (4) Media Pembelajaran Media pembelajaran menjadi



salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan bahasa anak. Media pembelajaran dapat mempercepat perkembangan bahasa anak dikutip dari [ugj.ac.id](http://ugj.ac.id). Penelitian Mujahidah, Afif dan Damayanti(2021) menunjukkan boneka tangan dapat berperan karena anak mengembangkan bahasa, karena dapat mendorong anak agar lebih terampil berbicara dan menjadikan anak lebih tertarik. Hasil penelitian Fadillah, Akib dan Musfira (2023) menunjukkan penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi Canva mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Cerita merupakan salah satu media untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pada anak (Prayitno,2019). Salah satu agar mudah berkomunikasi pada anak yaitu menggambar yang dapat memotivasi anak untuk terbiasa dalam menumbuhkan minat membacanya (Adhani & Lestari, 2021). (5) Lingkungan Perkembangan bahasa anak dipengaruhi sebagian besar oleh lingkungan, karena pengalaman anak di lingkungan memperoleh pemahaman bahasa. Berdasarkan hasil penelitian Romdon dan Setyaningsih (2023) menunjukkan bahwa kemahiran bahasa reseptif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu faktor perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang mengatakan bahwa individu lahir dalam keadaan murni dan lingkungan adalah peran penting salah satunya dalam berperan pada perkembangan bahasa anak, terutama pengasuhan yang diberikan oleh keluarga (Oktaviani, Siregar, Setiawan, Pramudita, Nasutiyani, Putri, Aresty, Azahra & Ariendra, 2022). Hasil penelitian Abdullah (2020) menghasilkan bahwa anak dapat berbicara dalam bentuk satu kata, dua kata, rangkaian kata yang kemudian berubah menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif serta terdapat pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memainkan peran yang signifikan dalam mendorong kemajuan bahasa anak usia dini, terutama dalam konteks kasus rhotacism

(Saragi, Hutagulung, Ginting & Zahra, 2024) Maka dapat disimpulkan dari hasil studi literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah faktor intelegensi, faktor jenis kelamin, faktor pola asuh, faktor media pembelajaran, dan faktor lingkungan.

## 2. Menyimak

### (a) Pengertian Menyimak

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Perkembangan kemampuan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang ketrampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan ketrampilan bicarannya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka. Kemampuan menyimak melibatkan proses mengintegrasikan dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca.

Menurut Dhieni kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut: (1) Acuity, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya. (2) Auditory discrimination, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi. (3) Auding, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan. Auding



melibatkan aspek perkembangan semantik dan sintaksis. Dengan memahami semantik, berarti anak memiliki pengetahuan tentang berbagai arti kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan pemahaman anak terhadap aturan dan fungsi kata. Sedangkan menyimak menurut (Ismawati, 2012) adalah kegiatan memahami pesan. Menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu pengalaman kreatif.

Menyimak sebagai sarana artinya dengan menyimak digunakan seseorang untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan keterampilan aural dan oral. Sebagai suatu seni, menyimak perlu kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian sebagaimana belajar seni musik, seni rupa dan sebagainya. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan keterampilan kompleks, yakni mendengarkan, memahami, menilai dan merespons. Dan sebagai respons karena unsur utama dalam menyimak adalah merespons. Sedangkan menurut Menyimak menurut (Tarigan, 1986) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

### **(b) Tahapan dan Prinsip Kemampuan Menyimak**

Adapun fase-fase tersebut adalah auditory perception yang merupakan kemampuan merasakan dan memahami apa yang didengar. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan auditory discrimination yang merupakan kemampuan untuk membedakan suara yang didengar, baik itu suara guru, teman, dan juga orang-orang di sekitarnya. Setelah mampu membedakan suara yang didengar, maka anak akan mulai memiliki kemampuan auditory memory, yaitu kemampuan untuk mengingat rangkaian suara dalam kata atau kalimat yang didengar. Tahapan selanjutnya adalah auditory association, dimana anak telah

mampu menghubungkan kata atau suarasuara yang didengar dengan pengalaman yang dimiliki ataupun objek, pikiran, dan perasaannya. Tahapan yang terakhir adalah rhyming skills, anak telah mampu mengenali suara dan kemudian memproduksi suara yang bersajak.

### **(c) Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menyimak**

Menurut (Tarigan, 1986), beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain sebagai berikut.: (1) Faktor Fisik. Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifan dalam menyimak. Sebagai contoh, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang sama itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar. Secara fisik dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal sehingga tingkat perhatiannya rendah. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan menyimak. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan. (2) Faktor Psikologis Faktor psikologis juga turut mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan, dan keasikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, serta sikap yang tidak layak dilakukan terhadap pembicara. Sedangkan faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak, antara lain pengalaman masa lalu yang menyenangkan sehingga dapat menentukan minat dan pilihan, serta kepandaian yang beraneka ragam (3) Faktor Pengalaman Sikap merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman kita. Kurangnya minat merupakan akibat dari kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman



yang dimiliki dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap antagonistik, sikap yang menentang, serta sikap bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Faktor pengalaman merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi proses menyimak seseorang. (4) Faktor Sikap Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberikan dampak pada menyimak. Masing-masing dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa didik kita dari segala bahan yang disajikan, khususnya bahan simakan. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi menyimak yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi siswa (5) Faktor motivasi Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta bagaimana cara mencapai tujuan, jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun. (6) Faktor Jenis Kelamin. Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik bahwa antara pria dan wanita, pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. (7) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya. Faktor lingkungan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik

menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka, dan juga mengetahui bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara. (8) Faktor Peranan Dalam Masyarakat. Kemampuan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat menjadi faktor penting bagi peningkatan keterampilan menyimak. Jika banyak menyimak maka akan banyak menyerap pengetahuan pula.

### **Media Cerita Bergambar**

#### **(a) Pengertian media bergambar**

Syaful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2010) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Munadi (2008) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran berfungsi bukan hanya sebagai sarana untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Lebih jelasnya menurut Gerlach & Ely (dalam Ibrahim, 2005) kelebihan media adalah: Pertama, memiliki kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, memiliki kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah



ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Sedangkan Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Teknik cerita bergambar dengan menggunakan alat peraga atau buku bergambar, dengan alasan pembelajaran pada anak usia dini agar lebih menyenangkan dan menarik, berwarna, bergambar dan penuh dengan cerita yang sangat menyenangkan di usia mereka, yakni usia dini Langkah-langkah Penerapan media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Langkah-langkah pelaksanaan bercerita dengan media gambar berseri adalah sebagai berikut: (1) Atur posisi duduk anak yang membuatnya nyaman, (2) Siapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam bercerita, (3) Fokuskan perhatian anak dengan mengajak mereka bernyanyi atau bertepuk tangan sebagai pengantar sebelum memasuki cerita, Berikan kesempatan pada anak untuk memberi judul cerita dengan melihat gambar yang kita gunakan, Mulailah menuturkan cerita yang sebenarnya pada anak, Ketika cerita sudah selesai dituturkan, kita dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita, Selanjutnya, bersama-sama dengan anak menyimpulkan isi cerita, Akhiri kegiatan dengan meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita atau tutup dengan nyanyian yang menggambarkan isi cerita. Melalui kegiatan bercerita dengan media gambar seri ini anak dapat meningkatkan daya konsentrasi dan perhatiannya untuk fokus terhadap cerita yang disampaikan. Hal ini akan membuat anak mudah untuk menyimak cerita. Selain itu, kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berdialog dengan orang lain juga dapat berkembang. menyenangkan. Faktor pengalaman merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi proses menyimak seseorang. (4) Faktor Sikap Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada

hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberikan dampak pada menyimak. Masing-masing dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa didik kita dari segala bahan yang disajikan, khususnya bahan simakan. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi menyimak yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi siswa (5) Faktor motivasi Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekak diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta bagaimana cara mencapai tujuan, jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

#### **(b) Tahapan dan Prinsip Kemampuan Menyimak**

Adapun fase-fase tersebut adalah auditory perception yang merupakan kemampuan merasakan dan memahami apa yang didengar. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan auditory discrimination yang merupakan kemampuan untuk membedakan suara yang didengar, baik itu suara guru, teman, dan juga orang-orang di sekitarnya. Setelah mampu membedakan suara yang didengar, maka anak akan mulai memiliki kemampuan auditory memory, yaitu kemampuan untuk mengingat rangkaian suara dalam kata atau kalimat yang didengar. Tahapan selanjutnya adalah auditory association, dimana anak telah mampu menghubungkan kata atau suarasuara yang didengar dengan pengalaman yang dimiliki ataupun objek, pikiran, dan perasaannya. Tahapan yang terakhir adalah rhyming skills, anak telah mampu mengenali



suara dan kemudian memproduksi suara yang bersajak.

### **(c) Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menyimak**

Menurut (Tarigan, 1986), beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain sebagai berikut.: (1) Faktor Fisik. Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifan dalam menyimak. Sebagai contoh, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang sama itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar. Secara fisik dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal sehingga tingkat perhatiannya rendah. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan menyimak. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan. (2) Faktor Psikologis Faktor psikologis juga turut mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan, dan keasikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, serta sikap yang tidak layak dilakukan terhadap pembicara. Sedangkan faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak, antara lain pengalaman masa lalu yang menyenangkan sehingga dapat menentukan minat dan pilihan, serta kepandaian yang beraneka ragam (3) Faktor Pengalaman Sikap merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman kita. Kurangnya minat merupakan akibat dari kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman yang dimiliki dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap antagonistik, sikap yang menentang, serta sikap bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Faktor pengalaman merupakan

faktor yang penting yang mempengaruhi proses menyimak seseorang. (4) Faktor Sikap Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberikan dampak pada menyimak. Masing-masing dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa didik kita dari segala bahan yang disajikan, khususnya bahan simakan. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi menyimak yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi siswa (5) Faktor motivasi Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekak diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta bagaimana cara mencapai tujuan, jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

### **METODE PENELITIAN**

**(1) Setting Penelitian** (a) Lokasi penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Al-Maryah yang bertempat di Desa Cilember Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. (b) Waktu Penelitian Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 dimulai pada bulan Maret sampai Juni tahun 2025 dari tahap prasurvei hingga dilaksanakan tindakan persiapan penelitian. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar



mengajar yang efektif di kelas.

**(2) Subjek penelitian** ini adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Maryah semester 2 yang berjumlah 10 anak, 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan

**(3) Sumber data** dalam PTK, antara lain seperti siswa, guru, teman sejawat, dan lain-lain. (1) Siswa Untuk mendapatkan data peningkatan menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. (2) Guru Untuk melihat tingkat keberhasilan kemampuan kognitif anak melalui melalui Media Cerita Bergambar (3) Teman Sejawat Bertugas untuk melihat implemementasi Penelitian Tindakan Kelas secara kompeherensif, baik dari sisi anak maupun guru yang melaksanakan praktik pembelajaran.

#### **(4) Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

(a) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: (1) Observasi, Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan diimplementasikannya menyimak menggunakan media cerita bergambar menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal dan rubrik.

(2) Dokumentasi Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, dan biografi . Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan menganalisis perkembangan menyimak siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. untuk memberikan gambaran secara nyata tentang keterampilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran memanfaatkan media cerita bergambar serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

(3) Diskusi Diskusi dengan teman sejawat tentang temuan data keberhasilan dan kekurangan / kelemahan implemementasi pembelajaran menggunakan media cerita bergambar termasuk merefleksi hasil setiap siklus untuk perbaikan– perbaikan aktivitas dan kegiatan pembelajaran berikutnya. (b) Alat

pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi: (a) Lembar observasi. Observasi dilakukan untuk memantau guru maupun anak. Sebagai alat pemantau guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru dalam setiap siklus atau tindakan pembelajaran sesuai dengan fokus masalah. Dari hasil pengamatan itu dapat ditemukan berbagai kelemahan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. (b) Media Yang digunakan Media cerita yang digunakan meliputi Media cerita bergambar buku, leptop, Flashcard dan layar infokus

#### **(5) Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan harus sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipakai. Dikarenakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi maka instrumen yang sesuai untuk digunakan adalah lembar pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan oleh 1 orang kolaborator untuk mendapatkan data yang diperlukan. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, mengacu pada indikator umum dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 serta teori perkembangan bahasa anak usia dini. Pembuatan instrumen penelitian yang berupa lembar Muatan Materi yang termasuk dalam kemampuan bahasa berpikir simbolik.

#### **F. Teknik Analisis Data**

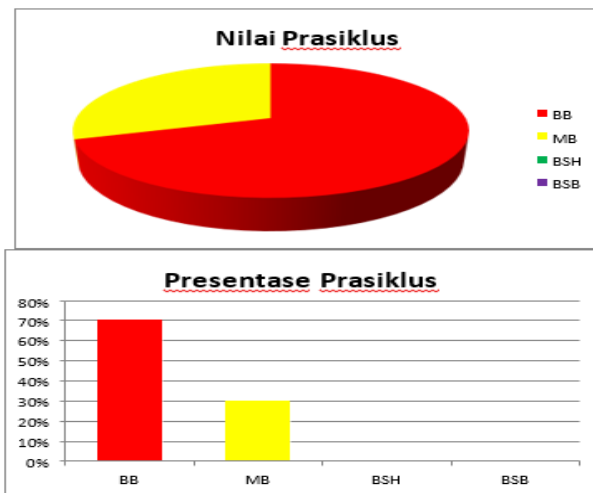
Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan peneliti sejak awal, pada setiap kegiatan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran proses pembelajaran, meliputi kualitas model yang diterapkan guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan media cerita bergambar. Data kuantitatif merupakan hasil belajar kognitif yang di peroleh dari hasil evaluasi belajar siswa. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah

perbaikan. Adapun keberhasilan akan kelihatan apabila hasil kegiatan anak dengan menggunakan media cerita bergambar terjadi peningkatan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai dengan kriteria tuntas. Kriteria berupa presentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2010: 44), pada tabel 3 yaitu : (a) Kesesuaian kriteria (%) 0 – 25= Belum Berkembang, (b) Kesesuaian kriteria (%) :26 – 50= Mulai Berkembang , (c) Kesesuaian kriteria (%) :51 – 75 , (d) Kesesuaian kriteria (%) : 76 – 100 = Berkembang Sangat Baik Berdasarkan kriteria kesesuaian di atas, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus rata-rata (mean) (Purwanto, 2011: 116). Rata-rata (mean) biasa dinotasikan dengan X adalah rata-rata dari keseluruhan nilai atau jumlah.

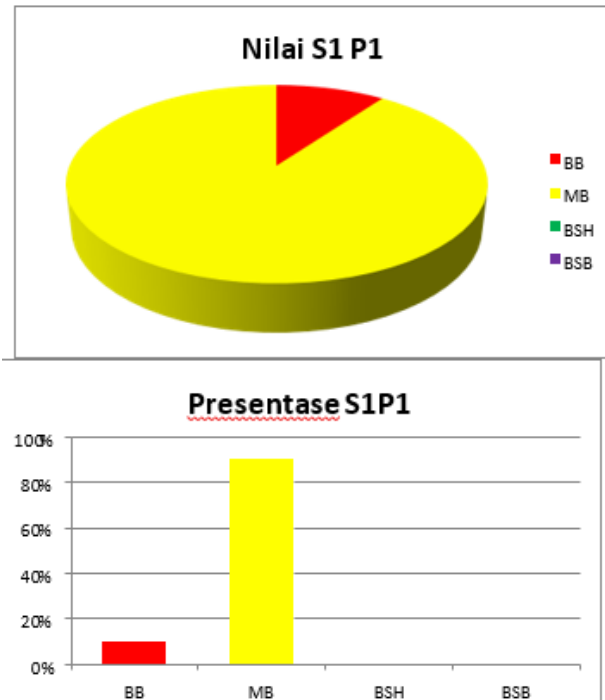
**G. Prosedur penelitian**

Model penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model Kemmis & Mc.Taggart, masing-masing siklus terdiri dari tahapan: (1) Perencanaan (planning), Pelaksanaan (action), pengamatan (Observation) dan Refleksi (reflecting).

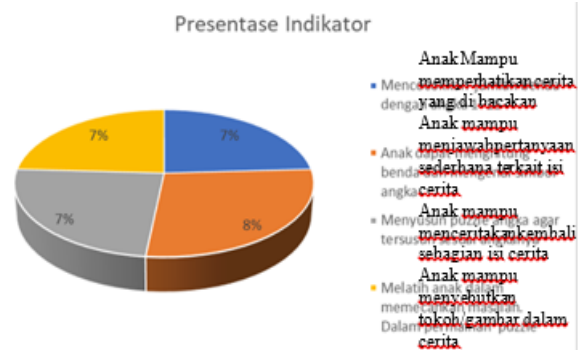
**HASIL DAN PEMBAHASAN**



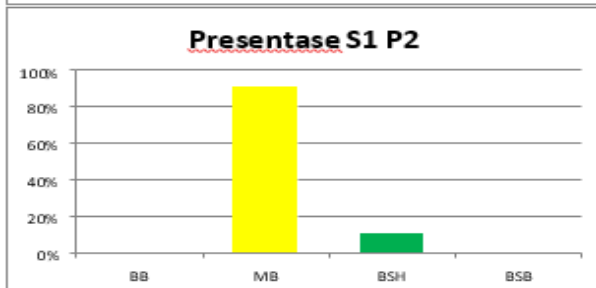
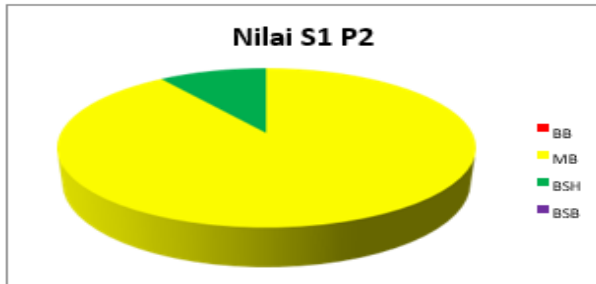
**Gambar 1. Diagram Hasil Pengamatan Pra Tindakan**



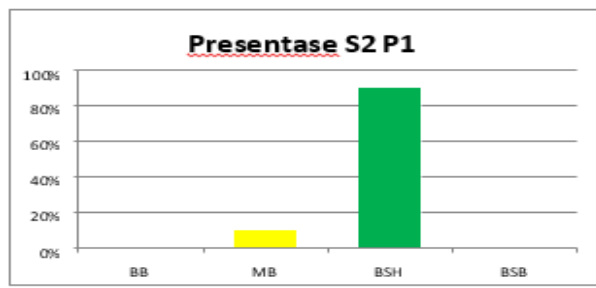
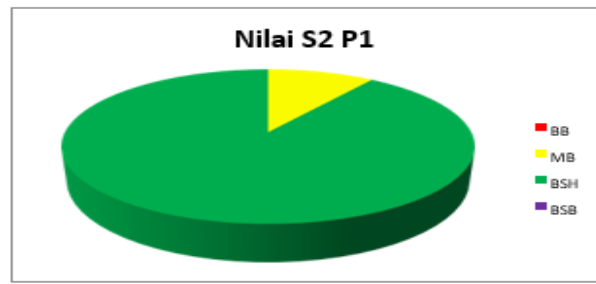
**Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Pengamatan Pra Tindakan Data Pra Siklus Meningkatkan Perkembangan kemampuan menyimak Melalui Media Cerita Bergambar**



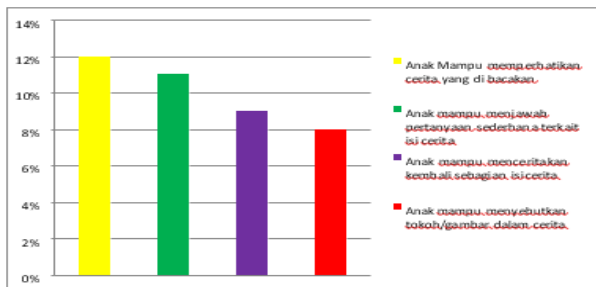
**Gambar 3. Diagram Hasil Pengamatan Siklus 1 Pertemuan 1**



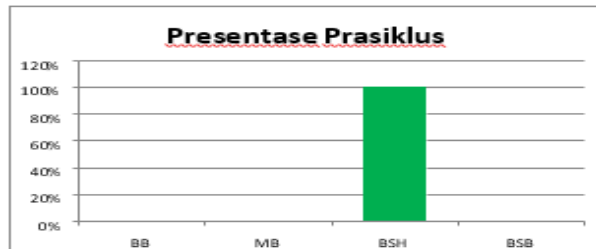
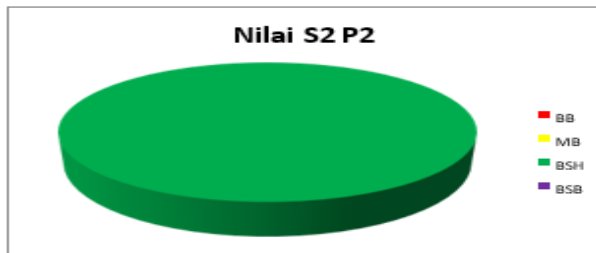
Gambar 4. Diagram Hasil Pengamatan Siklus 1 Pertemuan 2



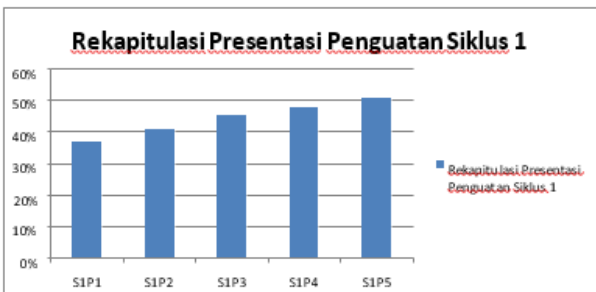
Gambar 11. Diagram Hasil Pengamatan Siklus 2 Pertemuan ke 1



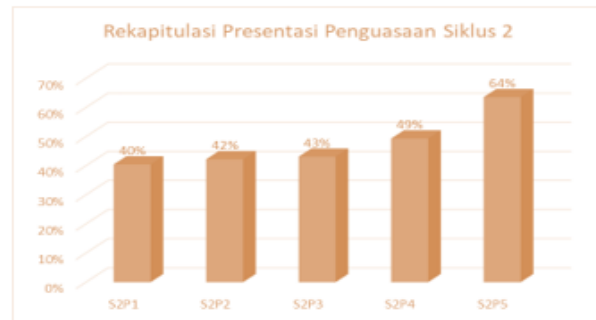
Gambar 8. Diagram Rekapitulasi Data Siklus 1



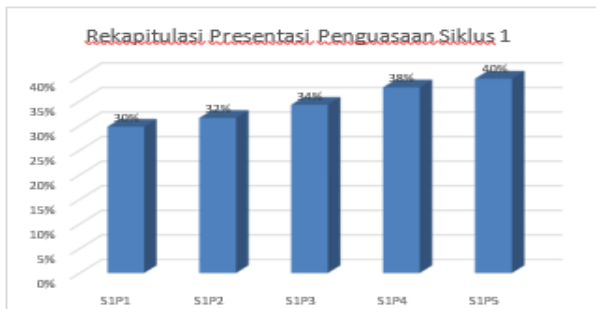
Gambar 12. Diagram Hasil Pengamatan Siklus 2 Pertemuan Ke 2



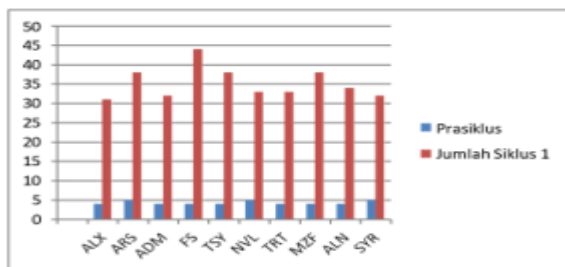
Gambar 9. Diagram Rekapitulasi Nilai Rata-rata Siklus 1



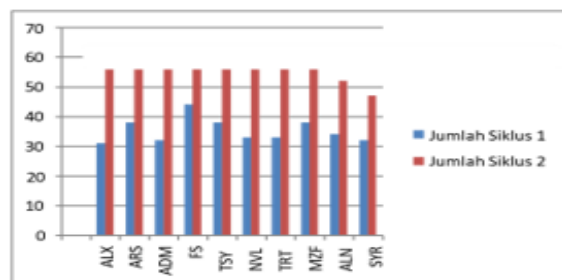
Gambar 17. Diagram Rekapitulasi Presentasi Penguasaan Siklus 2



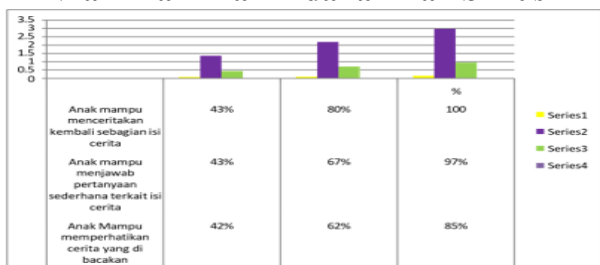
Gambar 10. Diagram Hasil Rekapitulasi Presentase Siklus 1



**Gambar 18. Diagram Hasil Perbandingan Nilai Anak Pra Tindakan dan Siklus 1**



**Gambar 19. Diagram Hasil Perbandingan Nilai Anak Pra Tindakan Dan Siklus 2**



**Gambar 20. Diagram Hasil Perbandingan Nilai kemampuan Anak**

peneliti lain untuk terus mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga proses belajar lebih bermakna dan berkontribusi terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*
- [2] Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Azwan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Fitriyani, & Rahmawati. (2021). "Pengaruh Penggunaan Media Cerita
- [5] Bergambar terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2.
- [6] Hasanah, N. (2021). "Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1.
- [7] Huda, N. (1987). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Yogyakarta: Liberty.

#### PENUTUP

##### Kesimpulan

Hasil kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Maryah. Media ini mampu menarik perhatian anak, membantu mereka memahami isi cerita melalui kombinasi teks dan ilustrasi, serta mendorong anak lebih fokus, aktif, dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan menyimak terlihat dari kemampuan anak dalam memperhatikan, menjawab pertanyaan, hingga menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan guru. Dengan demikian, media cerita bergambar dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi guru dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini, khususnya keterampilan menyimak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**